

Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanggulangi Hate Speech Pada Siswa Dalam Penggunaan Media Sosial di MA Patra Mandiri Palembang

¹Muhamad Rafli, ²Firmansyah, ³Nyimas Yunierti Prihatin

^{1, 2, 3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: ¹raflipalembang123@gmail.com, ²firmansyah_uin@radenfatah.ac.id,

³nyimasyuniertiprihatin_uin@radenfatah.ac.id.

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah meningkatnya fenomena hate speech di media sosial yang berdampak negatif pada sikap dan hubungan antarsiswa di MA Patra Mandiri Palembang. Penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru Akidah Akhlak dalam menanggulangi hate speech serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan naratif. Populasi terdiri atas satu guru Akidah Akhlak, satu kepala sekolah, dan 14 siswa; sampel diambil secara purposive. Instrumen penelitian meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi; data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan strategi instruksional, kultural, dan kolaboratif efektif meningkatkan kesadaran moral serta mencegah hate speech. Faktor pendukung meliputi kedekatan guru-siswa, relevansi materi, dan dukungan kebijakan sekolah, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan pengawasan media sosial, rendahnya literasi digital siswa, dan waktu pembelajaran. Kesimpulan menegaskan bahwa penerapan strategi preventif berbasis nilai moral berhasil menurunkan kecenderungan hate speech, meski perlu perluasan cakupan penelitian untuk generalisasi.

Kata kunci : Digital, Hate Speech, Pendidikan Karakter, Strategi, Guru

ABSTRACT

The study addresses the rise of hate speech on social media and its negative effects on student interactions at MA Patra Mandiri Palembang. It aims to describe and analyze the strategies employed by Akidah Akhlak teachers to counteract hate speech and to identify supporting and inhibiting factors. This descriptive qualitative research uses a narrative approach. The population comprises one Akidah Akhlak teacher, the school principal, and 14 students, with purposive sampling. Data collection instruments include in-depth interviews, direct observation, and documentation; analysis follows Miles and Huberman's model through data reduction, data display, and conclusion verification. The results show that instructional, cultural, and collaborative strategies effectively enhance moral awareness and prevent hate speech. Supporting factors include teacher-student closeness, material relevance, and school policy support, while inhibiting factors involve limited social media supervision, low student digital literacy, and constrained instructional time. The conclusion asserts that preventive strategies grounded in moral values succeed in reducing hate speech tendencies, although broader research is recommended for generalization.

Keywords: Digital, Hate Speech, Character Education, Strategy, Teachers

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, membawa dampak signifikan baik positif maupun negatif dalam berbagai aspek, termasuk interaksi sosial di media sosial (Aksenta et al., 2023; Fahmi et al., 2024). Kebebasan berekspresi di platform digital ini turut mempermudah munculnya fenomena *hate speech*, sebuah bentuk komunikasi yang mengandung provokasi, permusuhan, atau penghinaan berdasarkan suku, agama, ras, dan aspek lainnya (Yahya, 2023; Karo Karo, 2023). Ironisnya, di tengah kemudahan akses informasi, *hate speech* terus meningkat setiap tahun dan menjadi ancaman serius bagi keharmonisan sosial.

Meskipun media sosial menawarkan banyak manfaat, kurangnya kesadaran dan literasi digital di kalangan penggunanya, termasuk siswa, telah memperparah penyebaran *hate speech* (Sari & Rifa'i, 2024; Siregar & Manurung, 2023). Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) menunjukkan lebih dari 3.600 konten *hate speech* terkait SARA telah diproses antara 2018 dan 2021, mengindikasikan bahwa *hate speech* telah menjadi masalah umum di berbagai platform media sosial dan berpotensi memicu konflik serta disintegrasi bangsa (Siregar & Manurung, 2023). Lingkungan sekolah, seperti MA Patra Mandiri Palembang, juga tidak luput dari dampak ini. Sebagian besar siswa telah memiliki *handphone* dan akses internet, dan meskipun bertujuan untuk komunikasi dan pendidikan, perangkat ini sering disalahgunakan, memicu *hate speech* di dunia maya. Siswa kerap membagikan informasi tanpa memverifikasi kebenarannya atau meninggalkan komentar negatif, yang menjadi indikator terjadinya *hate speech*. Observasi di MA Patra Mandiri Palembang pada 21 Februari 2025 menunjukkan bahwa *hate speech* telah menjadi bagian dari interaksi sosial siswa, sering kali dalam konteks bercanda, seperti saling mencerca, mengejek teman, hingga menyebut nama orang tua secara negatif di lingkungan sekolah. Tantangan lain adalah keterbatasan guru dalam mengawasi aktivitas siswa di media sosial secara langsung, sehingga pengawasan lebih bergantung pada pengamatan karakter dan laporan dari siswa lain (Syahiddin, 2023). Hal ini menunjukkan urgensi penanaman pendidikan karakter yang kuat di era digital untuk membekali siswa dengan prinsip moral seperti integritas, tanggung jawab, dan empati dalam menghadapi tantangan *hate speech* (Syarnubi et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak dalam menangani *hate speech* di kalangan siswa MA Patra Mandiri Palembang. Selain itu, penelitian ini juga

mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi tersebut. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pembinaan karakter dan akhlak siswa di era digital, di mana guru Akidah Akhlak memiliki peran vital dalam membimbing siswa untuk memahami dan menghindari tindakan yang bertentangan dengan prinsip moral di dunia maya yang penuh tantangan. Dengan menjembatani kesenjangan penelitian sebelumnya, studi ini diharapkan memberikan wawasan mengenai pentingnya pembentukan karakter dalam mendidik siswa agar tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga bijak dalam berinteraksi di media sosial. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan strategi pendidikan yang positif, memberikan saran kepada pihak sekolah untuk mengembangkan kebijakan yang lebih efektif dalam membina akhlak dan etika digital, serta mendorong peningkatan literasi digital di kalangan pendidik dan siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji fenomena *hate speech* berdasarkan persepsi yang muncul, menghasilkan analisis naratif dari objek yang diteliti (Sahir, 2021; Sugiyono, 2023). Pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara rinci dengan data yang akurat dan terorganisir, memberikan pemahaman mendalam tentang strategi guru Akidah Akhlak dalam mengatasi *hate speech* di media sosial pada siswa MA Patra Mandiri Palembang (Sudaryono, 2024).

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati interaksi siswa dalam lingkungan sosial dan mengidentifikasi potensi *hate speech*, serta kondisi sarana prasarana sekolah (Sahir, 2021). Wawancara merupakan metode utama dengan mengajukan pertanyaan relevan kepada narasumber kunci untuk mendapatkan berbagai tanggapan dan respons (Emzir, 2023). Narasumber dalam penelitian ini meliputi Izzati, guru Akidah Akhlak, untuk menggali strategi, dukungan, dan hambatan dalam pembentukan karakter siswa terkait *hate speech*. Kepala sekolah, H. Abdul Kadir, diwawancarai terkait kebijakan dan prosedur pencegahan *hate speech*. Terakhir, 14 siswa dari tujuh kelas diwawancarai untuk memahami persepsi mereka tentang *hate speech*, pengalaman terkait, serta peran guru Akidah Akhlak dalam mengajarkan etika digital. Dokumentasi, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan kegiatan, dan foto, berfungsi sebagai bukti pendukung dan sumber triangulasi data untuk memperkuat keabsahan temuan (Creswell & Poth, 2022).

Teknik Analisis Data

Data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data (display data), dan penarikan kesimpulan (verifikasi kesimpulan) (Harahap, 2020). Reduksi data melibatkan pemilahan dan penyederhanaan informasi yang diperoleh agar sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan tema-tema strategis yang muncul dari data. Kesimpulan ditarik secara induktif dengan mempertimbangkan hasil triangulasi data dari berbagai sumber, memastikan validitas dan reliabilitas temuan (Miles et al., 2021).

Populasi dan Sampel

Responden penelitian ini terdiri dari satu orang guru Akidah Akhlak sebagai informan utama, kepala sekolah sebagai informan pendukung, serta 14 orang siswa dari tujuh kelas yang diwawancarai untuk menggali perspektif mereka terhadap fenomena hate speech dan peran guru dalam menanggulangnya. Pemilihan informan ini didasarkan pada relevansi dan kapasitas mereka dalam memberikan informasi yang komprehensif terkait topik penelitian.

Penelitian ini dilakukan di MA Patra Mandiri salah satu sekolah yang ditunjuk Kementerian Pendidikan sebagai pelaksana awal Kurikulum Merdeka di tingkat MA/SMA. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan strategis dan pengalaman sebelumnya peneliti dalam kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di sekolah tersebut. Penelitian berlangsung selama tiga bulan dari September sampai November 2024, memberikan cukup waktu bagi peneliti untuk mengamati pembelajaran secara alami dan berulang. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berbasis narasi, berlandaskan pendekatan naturalistik dengan pengaruh tradisi etnografi dan fenomenologi. Penelitian kualitatif sangat tepat untuk menafsirkan makna dari interaksi sosial dalam konteks nyata (Sugiyono, 2017). Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti memahami dunia dari sudut pandang subjek penelitian (Farida Nugrahani, 2014).

Subjek penelitian meliputi siswa kelas XI yang telah mengikuti Kurikulum Merdeka minimal satu tahun ajaran. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam implementasi kurikulum. Informan terdiri atas siswa, guru IPS pengguna Wordwall, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, dan Kepala Sekolah. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur yang menggali pengalaman belajar siswa, persepsi terhadap kebebasan belajar, serta tantangan selama proses pembelajaran. Selain itu, dilakukan observasi langsung di kelas untuk melihat dinamika guru-siswa. Data sekunder meliputi silabus, RPP, dan dokumen pendukung lain guna memahami konteks penerapan kurikulum secara menyeluruh.

Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan

membandingkan informasi dari siswa dan guru, sedangkan triangulasi teknik melibatkan pengecekan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Proses analisis data mengikuti langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data dianggap valid (Sugiyono, 2016). Pendekatan ini juga pernah digunakan secara efektif dalam penelitian sejenis di Semarang mengenai kesiapan guru IPS dalam mengimplementasikan kurikulum, menjadikan metode ini relevan dan sesuai dengan fokus studi (Lestari & Mulianingsih, 2025).

Urgensi dan kebaruan penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan media digital interaktif dalam pembelajaran IPS di era digital, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan kreativitas dan kemandirian siswa. Meskipun berbagai studi telah menunjukkan manfaat penggunaan Wordwall dalam pembelajaran secara umum, belum banyak yang secara spesifik meneliti penggunaannya dalam kerangka Kurikulum Merdeka, terutama di tingkat MA/SMA dan dalam mata pelajaran IPS. Penelitian ini menawarkan inovasi dengan menempatkan Wordwall sebagai alat strategis untuk mendukung prinsip pembelajaran bermakna dan kolaboratif sesuai karakteristik Kurikulum Merdeka, serta mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan dan hambatan yang unik dalam konteks lokal di MA/SMA Negeri 33 Semarang. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur tentang inovasi pembelajaran digital, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam mengoptimalkan media digital sebagai bagian integral dari reformasi pendidikan nasional yang berorientasi masa depan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi Hate Speech pada Siswa dalam Penggunaan Media Sosial di MA Patra Mandiri Palembang

Studi ini menemukan bahwa guru Akidah Akhlak di MA Patra Mandiri Palembang menerapkan strategi preventif untuk menanggulangi hate speech pada siswa, tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga dengan pendekatan keteladanan, pembiasaan nilai, serta kerja sama. Strategi-strategi ini diklasifikasikan sebagai strategi instruksional, kultural, dan kolaboratif, yang selaras dengan pandangan Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu individu memahami, peduli, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral (Tanaka et al., 2023).

Strategi Instruksional

Strategi instruksional yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak dalam menanggulangi hate speech mencakup beberapa aspek penting. Guru menyampaikan materi pelajaran yang relevan

dengan nilai-nilai akhlak, menjelaskan pentingnya menjaga sikap dan perilaku baik di kehidupan nyata maupun di dunia maya. Mereka juga memberikan contoh konkret tentang dampak perbuatan tidak terpuji seperti saling menghina atau memfitnah. Selain itu, guru secara eksplisit memaparkan dampak hate speech, baik dari aspek psikologis (misalnya, menurunnya kepercayaan diri), sosial (memecah keharmonisan), maupun hukum. Aspek literasi digital juga diintegrasikan dengan mengaitkan materi pelajaran dengan fenomena sosial yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti perundungan daring (online bullying) atau informasi yang mengarah pada hoax. Terakhir, guru memberikan tugas yang mengarahkan pada refleksi moral, mengajak siswa untuk merenungkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi Kultural

Dalam penerapan strategi kultural sebagai langkah menanggulangi hate speech pada siswa, guru menggunakan beberapa pendekatan. Guru menjadi teladan dalam bersikap, bertutur kata, dan berinteraksi dengan siswa. Mereka juga secara konsisten melakukan pembiasaan nilai seperti memberi salam, menghormati guru, dan menjaga perkataan. Guru turut memberikan teguran yang mendidik dan pembinaan lanjutan dalam membentuk pembiasaan pada siswa untuk berperilaku baik.

Strategi Kolaboratif

Strategi kolaboratif yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak dalam menanggulangi hate speech pada siswa diwujudkan melalui kerja sama dengan berbagai pihak. Guru berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait di sekolah, seperti wali kelas, guru BK, dan kepala sekolah. Guru tidak menangani masalah hate speech sendiri, tetapi mengoordinasikan tindakan bersama pihak sekolah, termasuk pemanggilan orang tua jika diperlukan. Selain itu, terjadi kolaborasi dengan siswa, di mana siswa tidak hanya menjadi objek bimbingan, tetapi juga berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif. Mereka turut mengingatkan teman dan bahkan melaporkan jika ada perilaku yang menyimpang. Guru juga memainkan peran sebagai fasilitator dan motivator dalam berbagai sesi diskusi di kelas. Diskusi ini menjadi sarana bagi siswa untuk mengekspresikan pandangan mereka mengenai nilai-nilai akhlak, etika berperilaku, serta pentingnya saling menghargai. Ketiga klasifikasi strategi preventif ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa pembentukan karakter siswa dapat melalui penguatan aspek-aspek moral utama, yaitu Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Acting (Lickona, 2022). Guru memberikan pemahaman, kesadaran emosional, dan latihan atau tugas yang mengarahkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai

moral dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam perilaku hate speech.

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi Hate Speech pada Siswa dalam Penggunaan Media Sosial di MA Patra Mandiri Palembang

Untuk memahami aspek-aspek yang mendukung dan menghambat strategi guru Akidah Akhlak dalam menanggulangi hate speech pada siswa dalam penggunaan media sosial, penelitian ini berlandaskan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona, yang menekankan pentingnya tiga komponen utama dalam pembentukan karakter, yaitu Moral Knowing (pengetahuan moral), Moral Feeling (perasaan moral), dan Moral Action (tindakan moral) (Lickona, 2022). Lickona juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab kolektif dari semua pihak yang terlibat dalam membentuk nilai dan kehidupan generasi muda, dimulai dari keluarga dan meluas hingga komunitas agama, organisasi, dunia usaha, pemerintahan, dan bahkan media (Lickona, 2022).

Faktor Pendukung

Strategi guru Akidah Akhlak dalam menanggulangi hate speech pada siswa dalam penggunaan media sosial didukung oleh beberapa faktor. Kedekatan guru dan siswa memungkinkan guru untuk lebih mudah membimbing serta memahami kondisi sosial dan emosional siswa. Relevansi materi Akidah Akhlak yang berisi ajaran terkait nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, serta sikap hormat dan menghargai sesama menjadi dasar dalam membentuk karakter siswa, khususnya sikap yang berlawanan dari hate speech, termasuk saat berinteraksi di media sosial. Lingkungan yang Islami dan kondusif yang menjadi tujuan sekolah, tercermin dalam suasana keagamaan dan interaksi sosial antarwarga sekolah, juga menjadi pendukung. Adanya dukungan dari kepala sekolah dengan memberikan keleluasaan kepada guru dalam membina siswa, serta menyediakan kegiatan keagamaan yang berfungsi sebagai pembentuk karakter siswa, turut memperkuat strategi ini. Terakhir, tersedianya sarana pembinaan memberikan ruang yang lebih luas bagi guru dalam menerapkan strategi preventif secara maksimal dan berkelanjutan.

Faktor Penghambat

Adapun faktor-faktor penghambat yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam menanggulangi perilaku hate speech pada siswa. Keterbatasan guru dalam memantau aktivitas siswa di media sosial membuka celah bagi siswa untuk bebas mengekspresikan dirinya tanpa kontrol yang memadai dari pihak pendidik. Intensitas keterlibatan siswa dalam penggunaan handphone membuka peluang besar bagi mereka untuk terpapar bahkan terlibat dalam hate speech. Kurangnya literasi siswa mengenai hate speech menjadi tantangan tersendiri, karena hal tersebut menyebabkan siswa rentan

melakukan ujaran kebencian tanpa menyadari dampak negatifnya. Keterbatasan waktu dalam pembelajaran Akidah Akhlak membatasi ruang untuk pendalaman materi dan pembinaan akhlak secara optimal. Pengaruh lingkungan pertemanan dan kebiasaan siswa yang tidak sejalan dengan nilai-nilai akhlak juga menjadi tantangan besar. Terakhir, keterbatasan strategi yang dimiliki guru Akidah Akhlak dalam merespons dinamika perilaku siswa di era digital turut menjadi penghambat.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Akidah Akhlak dalam menanggulangi *hate speech* di kalangan siswa MA Patra Mandiri Palembang secara umum meliputi pendekatan preventif melalui instruksi moral, keteladanan, dan kolaborasi dengan berbagai pihak yang mendukung keberhasilan pembinaan karakter siswa. Strategi tersebut menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kesadaran moral dan sikap positif siswa terhadap etika digital, meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan pengawasan aktivitas media sosial, rendahnya literasi digital siswa, serta keterbatasan waktu dan sumber daya dari pihak sekolah.

Keterbatasan hasil penelitian ini terletak pada fokus yang terbatas pada satu sekolah dan subjek yang relatif kecil, sehingga kurang mewakili kondisi yang lebih luas atau variatif di berbagai sekolah lain. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan lokasi dan jumlah responden, termasuk mengkaji peran faktor lingkungan keluarga dan komunitas dalam penanggulangan *hate speech*, serta mengintegrasikan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh data yang lebih representatif dan komprehensif terkait efektivitas berbagai strategi pembinaan karakter dalam konteks digitalisasi pendidikan.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Aksenta, A., Ramadhani, A. P., Yufitah, N., Wahyuni, D., & Ningsih, R. (2023). Literasi digital: Pengetahuan & transformasi terkini teknologi digital era industri 4.0 dan Society 5.0. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Anggara, B., & Darlis, A. M. (2019). Pengembangan profesi guru. Noerfikri.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Emzir. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif analisis data*. RajaGrafindo Persada.
- Fadil, A. (2022). Hubungan gaya mengajar guru fikih terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 11(2), 237–241.
- Fahmi, D., Nasution, T. A., Ramadhan, G. S., Hasibuan, N., Siregar, P. A., Harahap, D. R., ... & Siregar, A. B. (2024). *Perkembangan teknologi digital untuk berbagai bidang kehidupan (Digital teknologi for humanity)*. USU Press.
- Firmansyah, F. (2024). Penyusunan program semester dalam pembelajaran: Analisis teoretis dan praktis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1–6.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Irawan, D. (2022). Pendidikan agama Islam dalam menciptakan kepribadian yang baik di keluarga dan masyarakat. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, 11(2), 221–231. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i2.14664>
- Karo Karo, R. P. P. (2023). Hate speech: Penyimpangan terhadap UU ITE, kebebasan berpendapat dan nilai-nilai keadilan bermartabat. *Jurnal Lemhannas RI*, 10(4), 52–65. <https://doi.org/10.55960/jlri.v10i4.370>
- Lickona, T. (2022a). *Character matters (Pesoalan karakter)* (Edisi Digital). PT. Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2022b). *Educating for character (Mendidik untuk membentuk karakter)* (Edisi Digital). Bumi Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Prihatin, N. Y., Ferianto, F., & Ilhami, M. W. (2023). Peranan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam memotivasi peserta didik guna meningkatkan aktivitas ibadah. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 6(2), 88–94.
- Rohmadi, R., & Yulindaputri, T. (2023). Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap

- karakter tanggung jawab siswa. *Tsaqafatuna*, 5(2), 84–95. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v5i2.204>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sari, W., & Rifa'i, M. (2024). Hate speech di media sosial dalam kerangka komunikasi pendidikan. *EDUCATE: Journal of Education and Culture*, 2(1), 241–248.
- Siregar, F. S., & Manurung, Y. H. (2023). Literasi digital sebagai upaya antisipasi ujaran kebencian di media sosial. *SOMASI: Sosial Humaniora Komunikasi*, 4(1), 68–76.
- Soraya, N. (2016). Lembaga pendidikan Islam periode awal dalam perspektif sejarah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–11.
- Sudaryono. (2024). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV. Andi Offset.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahiddin, R. (2023). Pandangan guru PAI terkait strategi melawan ujaran kebencian (Hate speech) di kalangan siswa (Studi kasus di MTs N 2 Sleman DIY) [Skripsi, Universitas Islam Indonesia]. <https://doi.org/10.70338/mikraf.v5i1.154>
- Syarnubi, S. (2019). Profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam membentuk religiusitas siswa kelas IV di SDN 2 Pengarayan. *Tadrib*, 5(1), 87–103. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3230>
- Syarnubi, S., Alimron, A., & Fauzi, M. (2022). *Model pendidikan karakter di perguruan tinggi*. CV. Insan Cendekia Palembang.
- Takrip, M., & Zulfikar, E. (2023). Tafsir tarbawi: Perspective KH. Mishbah Musthafa about Islamic education values in QS. al-Inshirah. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 52–63. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v7i1.5872>
- Tanaka, A., Lestari, D., & Mustika, F. (2023). *Konsep & model pembelajaran karakter*. Yayasan Hamjah Diha.
- Yahya, M. (2023). *Ujaran kebencian perspektif Al-Qur'an (Kajian tafsir tematik)*. CV. Win Media.